Agroinovasi : Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian
Volume 2 Nomor 2 Oktober 2025: 69-76

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2025.v2i2.146

Analisis Keuntungan Usahatani Dan Saluran Pemasaran Kemiri Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah

(Analysis Of Farming Profits and Marketing Channels of Candlein In North Batukliang District, Central Lombok Regency)

Ahmad Soni Febriansyah[1]*, Taslim Sjah[2], Candra Ayu[3]

[1,3]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62. Mataram
[2]Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62. Mataram

Article history
Received: 14 Juni 2025
Revised: 11 September 2025
Accepted: 31 Oktober 2025

*Corresponding Author: Ahmad Soni Febriansyah, email: ahmad_sfebriansyah@gmail.com.

Abstrak: *This study aims to analyze the production costs, revenues, and profits of candlenut farming, as well as the candlenut marketing system in North Batukliang District, Central Lombok Regency. The study locations were selected using purposive sampling, considering the region is a center of candlenut production. The sample villages selected included Karang Sidemen Village, Lantan Village, and Aik Berik Village. Respondents were selected using a quota sampling method. The data used were primary data obtained through direct interviews with candlenut farmers and traders, and analyzed using cost and revenue analysis. The results showed that the average candlenut farming area was 1.05 ha, with land ownership dominated by small-scale farmers. The average total production cost of candlenut farming was IDR 382,701 per harvest season, consisting of variable and fixed costs. Average candlenut production reached 270 kg per harvest season with a selling price of IDR 6,200 per kg, resulting in a gross income of IDR 1,674,000. The net profit received by candlenut farmers reached IDR 1,291,299 per harvest season. The candlenut marketing system in the research area involves two marketing channels: local and inter-island, starting with farmers, village collectors, processors, and ending with end consumers. Candlenut traders earned an average profit of IDR 404,000 per month, with a return-to-consumer ratio of 1.06, indicating that candlenut marketing remains a viable business. Overall, candlenut farming and marketing in North Batukliang District positively contribute to the income of farmers and traders.*

Keywords*: Farming, Marketing channels, Candlenut.*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan, keuntungan usahatani kemiri serta sistem pemasaran kemiri di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra produksi kemiri. Desa sampel yang dipilih meliputi Desa Karang Sidemen, Desa Lantan, dan Desa Aik Berik. Penentuan responden dilakukan menggunakan metode quota sampling. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani dan pedagang kemiri, serta dianalisis menggunakan analisis biaya dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan usahatani kemiri sebesar 1,05 ha dengan kepemilikan lahan didominasi oleh petani skala kecil. Rata-rata total biaya produksi usahatani kemiri sebesar Rp 382.701 per musim panen yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Produksi kemiri rata-rata mencapai 270 kg per musim panen dengan harga jual Rp 6.200 per kg, sehingga diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1.674.000. Keuntungan bersih yang diterima petani kemiri mencapai Rp 1.291.299 per musim panen. Sistem pemasaran kemiri di daerah penelitian melibatkan dua saluran pemasaran, yaitu saluran lokal dan antar pulau, yang dimulai dari petani, pedagang pengumpul desa, pengolah, hingga konsumen akhir. Pedagang kemiri memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp 404.000 per bulan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,06 yang menunjukkan bahwa kegiatan pemasaran kemiri masih layak untuk diusahakan. Secara keseluruhan, usahatani dan pemasaran

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2025.v2i2.146

kemiri di Kecamatan Batukliang Utara memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan petani dan pedagang.

Keywords: Usahatani, Saluran pemasaran, Kemiri.

PENDAHULUAN

Kemiri (*Aleurites moluccana* Willd) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan ekologis penting di wilayah tropis (Muthmainnah et al., 2021; Pribadi et al., 2023). Tanaman ini dikenal sebagai sumber bahan baku industri pangan, kosmetik, farmasi, hingga energi, serta berperan dalam konservasi lahan karena kemampuannya tumbuh pada lahan kering dan marginal (Ervianti et al., 2024). Selain itu, kemiri juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan alternatif komoditas pertanian, sehingga pengelolaannya memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan petani dan pembangunan pertanian berkelanjutan (Jaya et al., 2025; Nurul et al., 2025).

Secara geografis, kemiri berasal dari kawasan Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik. Burkill (1935) menyatakan bahwa kemiri berasal dari Malaysia, sementara sumber lain menyebutkan Kepulauan Maluku sebagai daerah asalnya. Tanaman ini kemudian menyebar luas dari Asia Timur hingga Fiji di Kepulauan Pasifik. Di Indonesia, kemiri tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara, yang tercermin dari beragamnya nama lokal di berbagai daerah, seperti kereh, kemili, dan kembiri di Sumatera; midi, miri, dan kemiri di Jawa; serta wiau, boyau, dan saketa di Sulawesi. Luasnya sebaran ini menunjukkan bahwa kemiri telah lama beradaptasi dan terintegrasi dalam sistem pertanian tradisional masyarakat Indonesia.

Produksi kemiri di Indonesia umumnya berasal dari usaha tani rakyat dengan pola pengelolaan sederhana (Hidayatullah et al., 2022). Sebagai tanaman tahunan yang hanya berproduksi satu kali dalam setahun, kemiri memerlukan perencanaan usaha tani yang matang agar mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan (Sulhatun, 2024). Soesilo (2008) menegaskan bahwa keberhasilan usaha tani kemiri ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola biaya produksi, ketersediaan pasar, serta tingkat harga yang layak. Oleh karena itu, analisis produksi dan pendapatan menjadi aspek penting dalam pengembangan komoditas kemiri.

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kemiri, mengingat luasnya lahan kering yang tersedia. Berbagai komoditas perkebunan telah diusahakan di wilayah ini, termasuk kelapa, kopi, kakao, jambu mete, dan kemiri. Namun, data menunjukkan bahwa selama empat tahun terakhir terjadi penurunan pertumbuhan luas panen dan produksi kemiri. Pertumbuhan luas panen menurun dari 25,87 menjadi 23,00, sementara pertumbuhan produksi turun dari 25,25 menjadi 19,60. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan dan efisiensi usaha tani kemiri yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Kecamatan Batukliang Utara, yang terletak di kaki Gunung Rinjani, memiliki kondisi agroekologi yang relatif subur dan mendukung pengembangan komoditas perkebunan, termasuk kemiri. Sentra produksi kemiri di kecamatan ini terdapat di Desa Karang Sidemen, Desa Aik Berik, dan Desa Lantan, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang memadai, sistem usaha tani kemiri di wilayah ini masih didominasi oleh

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2025.v2i2.146

pola tradisional, dengan tingkat input dan teknologi yang terbatas.

Permasalahan utama dalam usaha tani kemiri di Batukliang Utara adalah belum optimalnya perhitungan ekonomi dalam pengelolaan usaha tani. Petani sering kali tidak memasukkan nilai faktor produksi yang tidak dibayar secara langsung, seperti tenaga kerja keluarga dan penggunaan lahan, ke dalam perhitungan biaya produksi. Marjuki (1990) menyatakan bahwa kondisi ini menyebabkan perbedaan dalam perhitungan pendapatan dan keuntungan usaha tani, sehingga gambaran kelayakan ekonomi yang diperoleh menjadi kurang akurat. Selain itu, aspek produktivitas dan keberlanjutan usaha tani kemiri juga belum menjadi perhatian utama petani.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis keuntungan usaha tani kemiri yang mempertimbangkan seluruh komponen biaya secara komprehensif serta keterkaitannya dengan saluran pemasaran. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek produksi atau potensi wilayah, sementara kajian yang mengintegrasikan analisis keuntungan dan sistem pemasaran pada tingkat petani, khususnya di Kecamatan Batukliang Utara, masih terbatas.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada analisis usaha tani kemiri yang mengombinasikan perhitungan keuntungan ekonomi secara menyeluruh dengan identifikasi saluran pemasaran yang digunakan petani pada wilayah spesifik Batukliang Utara. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kinerja ekonomi usaha tani kemiri serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar perumusan strategi peningkatan efisiensi dan pendapatan petani kemiri, sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan komoditas kemiri secara berkelanjutan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya keuntungan usaha tani kemiri dan menganalisis saluran pemasaran hasil usaha tani kemiri di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Batukliang Utara dipilih secara *"purposif sampling"* teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya karena di Kecamatan ini merupakan daerah penghasil kemiri sehingga desa-desa sampel juga dipilih secara purposife sampling yaitu Desa Karang Sidemen, Desa Lantan dan Desa Aik Berik.

Penentuan jumlah responden dilakukan dengan cara *"kuota sampling".* Teknik ini digunakan apabila anggota sampel pada suatu tingkat dipilih dengan jumlah tertentu (kuota) dengan ciri-ciri tertentu, yaitu sebanyak 2 responden petani kemiri dan 2 responden pedagang kemiri pada masing-masing desa sampel. Namun, petani dan pedagang yang berada di desa-desa sampel tersebut terbatas, dan hanya diperoleh 2 petani di Desa Karang Sidemen dan 3 petani di Desa Lantan, begitu juga pedagang yang menjadi sampel terdiri dari 3 pedagang di Desa Karang Sidemen, 1 pedagang di Desa Lantan dan 1 pedagang lagi di Desa Aik Berik. Untuk lebih jelasnya tentang penentuan daerah dan responden dapat dilihat pada Gambar 1.

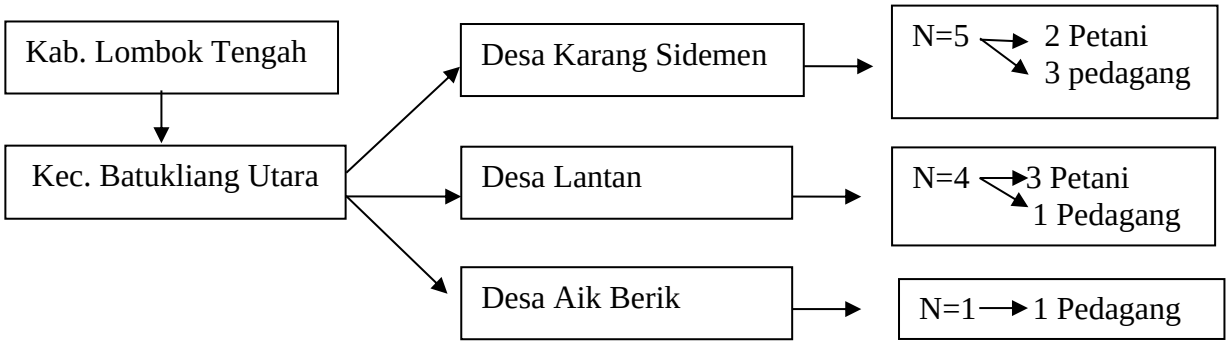

Gambar 1. *Proses Penentuan Sampel*

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisa dengan menggunakan analisis keuntungan usahatani kemiri (petani dan pedagang) dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$\mu = TR - TC$$

Keterangan :

μ = Keuntungan (*Net Revenue*)
TR = Total penerimaan *(Total Revenue)*
TC = Total pengeluaran *(Total Cost)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas lahan sangat berpengaruh terhadap biaya, jumlah tanaman serta produksi yang dihasilkan dalam usahatani (Pradnyawati & Cipta, 2021). Rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani responden dalam usahatani kemiri di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah adalah 1,05 ha dengan kisaran 0,25 - 3 ha. Petani yang memiiki luas lahan kurang dari 0,5 – 1 ha sebanyak 4 orang atau 80,00 %, sedangkan petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha sebanyak 1 orang atau 20,00 %. Analisis Biaya dan Keuntungan Usahatani Kemiri di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengahdisajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya dan Keuntungan Permusim Pada Usahatani Kemiri di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Nilai (Rp/Tahun)
1.	Luas Lahan*	Ha	1,05	-
2.	Biaya Variabel	Rp		351.591
	1. Bibit**	Stek	-	-
	2. Pupuk	Rp	5	49.000
	3. Obat-obatan	Rp	-	73.000
	4. Sewa Handspreyer	Rp	-	6.000
	5. Biaya Tenaga kerja dalam keluarg	Rp	1 1	223.591 -
3.	Biaya Tetap	Rp	-	31.110
	a. Penyusutan Alat	Rp	-	26.110
	b. Pembayaran Pajak	Rp	-	5.000
4.	Total Biaya Produksi	Rp	-	382.701

5.	Produksi	kg	-	270
6.	Harga Per unit	Rp/kg	-	6200
7.	Nilai Produksi	Rp	-	1.674.000
8.	Keuntungan (TR-TC)	Rp	-	- 1.291.299

Sumber : Data Primer diolah

Keterangan:

*Luas Lahan : 1,05 ha. di tanami berbagai jenis tanaman perkebunan.

**Bibit : tidak ada biaya bibit, karena tumbuh sendiri di lahan petani, jika dibeli harganya Rp. 1000 – 2000/stek

Biaya Variabel Usahatani Kemiri

Biaya variabel yang dibutuhkan pada usahatani kemiri rata-rata sebesar Rp. 351.591. Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian obat-obatan, dan biaya untuk pembelian pupuk. Untuk biaya benih/bibit disini tidak ada, karena petani bisa meminta di petani lain, atau mencabut dari kebun sendiri benih/bibit kemiri. Pupuk adalah sarana penunjang dalam setiap usahatani. Setiap jenis pupuk memiliki fungsi yang berbeda-beda. Penggunaan pupuk akan meningkatkan hasil produksi tetapi terdapat batasan-batasan dalam penggunaannya, karena jika penggunaannya berlebihan maka hasil yang diperoleh justru akan mengalami penurunan. Biaya pupuk yang dikeluarkan dalam usahatani kemiri rata-rata sebesar Rp. 49.000 per tahun, tidak semua petani menggunakan pupuk, disebabkan karena kemiri merupakan tanaman yang panas dan dapat merusak tanaman yang lain yang berada di sekitarnya. Di dalam suatu lahan, petani menanam berbagai jenis tanaman seperti; alpukat, nangka, kakao, kopi, pisang, durian dan tanaman perkebunan lainnya.

Biaya obat-obatan yang dikeluarkan per tahun rata-rata sebesar Rp.73.000. Sebagian petani kemiri tidak memiliki handsprayer, sehingga harus menyewa dengan biaya rata-rata per tahun sebesar Rp. 6.000. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani, tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Umumnya tenaga kerja dalam keluarga tidak diberikan upah atau tidak diperhitungkan, namun dalam penelitian ini biaya tenaga kerja diperhitungkan. Di dalam penelitian ini total biaya tenaga kerja yang di keluarkan setelah di rata-ratakan sebesar Rp. 223,591 per tahun. Biaya tenaga kerja ini terdiri dari biaya pembersihan lahan, pengolahan lahan, pemupukan, pengobatan, pemanenan dan pengangkutan.

Biaya Tetap Usahatani Kemiri

Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri atas penyusutan alat dan pembayaran pajak. Total biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha tani kemiri setelah di rata-ratakan sebesr Rp. 31.110 per tahun. Untuk sewa lahan dalam penelitian ini tidak ada karena lahan yang digunakan oleh petani merupakan hutan kemasyarakata (HKm). Lahan ini merupakan tanah milik pemerintah yang berada di kaki lereng gunung rinjani kemudian di bagikan ke masyarakat sekitar untuk dimanfaatkan, dikelola dan di jaga kelestariannya. Sedangkan untuk pembayaran pajak masih belum terkodinir dengan baik sehingga petani ada yang membayar dan ada yang tidak membayar pajak. Rata-rata pembayaran pajak adalah sebesar Rp. 5.000 per tahun. Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan akibat berkurangnya nilai dari suatu alat bila selalu digunakan. Alat-alat yang mengalami penyusutan dalam penelitian ini antara lain; cangkul, parang, sabit, handsprayer, kapak dan

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2025.v2i2.146

karung. Total biaya penyusutan alat setelah di rata-ratakan sebesar 26.110 per tahun.

Biaya Produksi, dan Keuntungan Petani Kemiri

Jumlah rata-rata biaya produksi pada usahatani kemiri dalam penelitian ini sebesar Rp. 382.701 per tahun, dan harga kemiri rata-rata 6200/kg dengan jumlah produksi kemiri rata-rata permusim panen 270kg, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp. 1.674.000 permusim. Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa besarnya keuntungan yang diterima petani dalam usahatani kemiri adalah selisih antara pendapatan kotor yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani, sehingga dapat diperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.291.299 per tahun.

Pemasaran

Kemiri yang di jual oleh petani masih dalam bentuk gelondongan. Dari hasil penelitian tersebut pemasaran merupakan proses akhir dalam suatu usaha tani kemiri. Pemasaran hasil kemiri di Kecamatan Batukliang Utara dilakukan melalui dua saluran pemasara. Saluran pemasaran pertama yakni petani menjual ke pedagang pengumpul desa, pedagang pengepul desa ke pengolah, kemudian pengolah ke pengecer, dan saluran pemasaran kedua yakni petani menjual ke pedagang pengumpul desa, pedagang pengepul desa ke pengolah, dan pengolah ke pedagang antar pulau. Adapun skema saluran pemasaran kemiri dilokasi penelitian seperti di bawah ini :

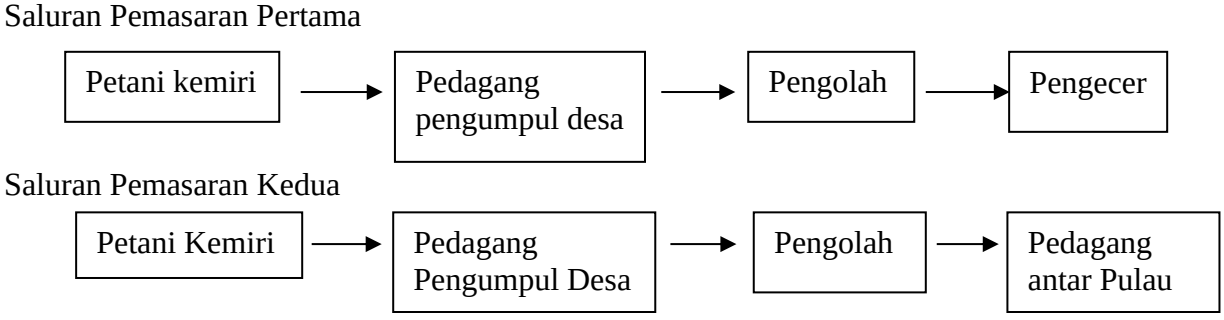

Gambar 2. Skema Saluran Pemasaran Kemiri

Tabel 2. Biaya dan Keuntungan Perbulan Pada Pedagang Kemiri di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten lombok Tengah

No	Uraian	Satuan	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Jumlah Pembelian	Kwintal	10,2
2.	Harga	Rp	600.000
3.	Total Harga Pembelian	Rp	6.120.000
4.	Biaya Pemasaran	Rp	226.000
	1. Biaya Buruh Angkut	Rp	39.000
	2. Biaya Transportasi	Rp	187.000
5.	Total Biaya	Rp	6.346.000
6.	Pendapatan kotor	Rp	6.750.000
7.	KEUNTUNGAN (TR-TC)	Rp	404.000
8.	R/C ratio	Rp	1,06

Sumber: Data Primer diolah

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2025.v2i2.146

Pada saluran pemasaran kemiri yang pertama, konsumen akhir berada di pasar-pasar tradisional sekitaran tempat penelitian, sedangkan konsumen akhir untuk saluran pemasaran kemiri kedua lokasinya tidak diketahui karena berada diluar pulau tempat lokasi penelitian. Pada Tabel 2. disajikan biaya, pendapatan kotor dan keuntungan pedagang kemiri di Kecamata Batukliang Utara Kabupaten lombok Tengah.

Jumlah Pembelian dan Harga Pembelian

Jumlah pembelian kemiri di Kecamatan Batukliang Utara rata-rata sebesar 10 Kwintal per bulan, dengan harga pembelian rata-rata perbulan sebesar Rp. 6.120.000.

Biaya Pemasaran kemiri

Biaya pemasaran kemiri terdiri dari biaya buruh angkut dan biaya transportasi, dikarenakan responden pada penelitian ini langsung datang ke petani kemudian dari petani ke pengolah, sehingga hanya mengeluarkan biaya buruh angkut dan biaya transportasi. Biaya pemasaran rata-rata pedagang kemiri sebesar Rp. 226.000 perbulan. Biaya buruh angkut merupakan biaya yang dikeluarkan atau di bayar kepada orang yang mengangkut barang dari rumah rsponden ke atas mobil, kemudian dari mobil ke rumah pembeli. Biaya buruh angkut rata-rata sebesar Rp. 39.000 perbulan. Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kendaraan atau mobil yang di pakai untuk membawa kemiri dari rumah responden ke rumah pembeli. Total biaya transportasi yang di keluarkan oleh responden rata-rata sebesar Rp. 187.000 perbulan.

Total Biaya, dan Keuntungan Pedagang Kemiri

Total biaya pemasaran pedagang kemiri di Kecamatan Batukliang Utara rata-rata sebesar Rp.6.346.000 per bulan, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp.6.750.000 per bulan, sehingga di peroleh keuntungan rata-rata sebesar Rp. 404.000 per bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka ditarik kesimpulan Keuntungan yang diperoleh petani di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah dalam usaha tani kemiri dari satu kali musim panen sebesar Rp. 1.291.299, dan keuntungan pedagang kemiri diperoleh rata-rata sebesar Rp. 404.000 perbulan. Kemiri dijual oleh petani kepedagang pengumpul desa kemudian pedagang pengepul desa menjua ke pengolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (1993). *Ekonomi manajerial: Ekonomi mikro terapan untuk manajemen bisnis*. BPFE.

Badan Pusat Statistik. (2011). *Kabupaten Lombok Tengah dalam angka 2011*; *Kecamatan Batukliang Utara dalam angka 2011*. BPS Kabupaten Lombok Tengah.

Barani, A. M. (2006). *Pedoman budidaya kemiri (Aleurites moluccana Willd)*. Direktorat Jenderal Perkebunan.

Ervianti, E. Y., Reniati, N., & Yoga, T. (2024). Menggali potensi pemanfaatan lahan marginal menjadi lahan produktif dalam rangka mempertahankan ketersediaan pangan di masa mendatang. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 21*(1), 89–99.

Hidayatullah, M., Susila, I. W. W., & Maring, A. J. (2022). Sistem agroforestri tradisional di Sumbawa: Karakteristik, komoditas utama dan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat. *Jurnal Kehutanan Papuasia, 8*(2), 249–261.

Hindawiyah. (2012). *Studi komparasi usahatani kedelai varietas Anjasmoro dan Wilis di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat* (Skripsi).

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2025.v2i2.146

Fakultas Pertanian, Universitas Mataram.

Jaya, I., Rafiuddin, R., & Ibrahim, I. (2025). Analisis strategi pemasaran produk kemiri dalam meningkatkan ekonomi masyarakat ditinjau dari perspektif ekonomi syariah (Studi kasus di Desa Bumi Pajo). *Jurnal Ekuilnomi, 7*(2), 337–345.

Muthmainnah, M., Sribianti, I., & Juliati, J. (2021). Analisis nilai manfaat ekonomi tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*) di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. *Jurnal Eboni, 3*(1), 39–48.

Nurul, H. S., Wijayanti, A. R. Y., Arafat, A. M., & Muhammad, S. (2025). Prospek pendapatan usaha tani kemiri (*Aleurites moluccana*) sebagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Desa Sambabo, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene. *Jurnal Forest Island, 3*(2).

Paimin, F. R. (1994). *Kemiri: Budidaya dan prospek bisnis*. Penebar Swadaya.

Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh luas lahan, modal, dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 9*(1), 93–100.

Pribadi, H., Rahman, A., Alam, A. S., & Fathan, M. (2023). Nilai ekonomi biodiversitas pada rotasi pengelolaan hutan kemiri (*Aleurites moluccana* L. Willd.) di daerah penyangga Taman Nasional Lore Lindu. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 21*(4), 796–806.

Riyanto, B. (1986). *Dasar-dasar pembelanjaan*. BPFE.

Sulhatun, S. T. (2024). *Pembuatan minyak nabati dari kemiri (Aleurites moluccana Willd.) dan pemanfaatan hasil samping*. CV. Azka Pustaka.

Sutjipta, B. D. (2006). Analisis biaya, produksi dan R/C usahatani kenaf pada lahan bonorowo di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Eksekutif, 3*(2), 205–215.

Wibowo, S. (2007). Pengusahaan kemiri (*Aleurites moluccana* Willd.) di Desa Kuala, Tiga Binanga, Tanah Karo. *Info Sosial Ekonomi, 7*(2), 71–77.

Wijaya, J. S. (2009). *Analisis ekonomi usaha tani jarak di Kabupaten Lombok Utara*. Fakultas Pertanian, Universitas Mataram.